

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Penelitian berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX” sangat relevan ditempatkan dalam konteks kajian pragmatik sekaligus pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Secara teoritis, penelitian ini dapat merujuk pada tradisi analisis tindak tutur yang membedakan tiga jenis utama: tindak lokusi (apa yang diucapkan secara literal), ilokusi (maksud di balik tuturan), dan perlokusi (dampak tuturan pada lawan tutur) sebagaimana banyak diterapkan pada kajian cerpen dan karya sastra lain (Dakhi, 2025; Sari, 2022; Konteks dkk, 2024; Togatorop & Ramdhani, 2023; Altikriti, 2011; Khanfar dkk, 2023). Cerpen sebagai prosa fiksi memang sering dijadikan objek analisis tindak tutur karena dialog tokoh di dalamnya sangat kaya fungsi komunikatif dan mencerminkan situasi tutur yang beragam (Ratnasari dkk, 2023; Konteks dkk, 2024; Yanwar, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis tindak tutur pada cerpen umumnya dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, melalui langkah membaca, mengidentifikasi tuturan, mengklasifikasikan ke jenis tindak tutur, lalu menafsirkan fungsi dan konteksnya (Dakhi, 2025; Sari, 2022; Konteks dkk, 2024; Togatorop & Ramdhani, 2023; Altikriti, 2011; Khanfar dkk, 2023). Misalnya, analisis tindak tutur dalam cerpen “Bertanya Kerbau pada Pedati”, “Laki-Laki Sejati”, “Laila”, serta cerpen “Gubrak!” menemukan ragam lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang berperan menggerakkan alur, membangun karakter, serta menyampaikan nilai moral (Dakhi, 2025; Sari, 2022; Konteks dkk, 2024; Togatorop & Ramdhani, 2023). Penelitian yang memfokuskan diri pada tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” bahkan mengklasifikasikan secara rinci bentuk asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif serta mengaitkannya dengan

implementasi sebagai media pembelajaran di SMP kelas IX (Kartika dkk, 2023; Ratnasari dkk, 2023).

Di sisi lain, sudah cukup banyak penelitian yang menelaah cerpen karya siswa SMP dari aspek struktur, unsur pembangun, dan kebahasaan, termasuk kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX, namun belum secara khusus menyoroti tindak tutur dalam cerpen karangan siswa (Sari dkk, 2022; Pratiwi dkk, 2025; R dkk, 2024). Kajian yang ada menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa umumnya “cukup baik”, tetapi masih perlu ditingkatkan dari sisi struktur, kebahasaan, dan unsur pembangun (Sari dkk, 2022; Pratiwi dkk, 2025). Ada pula penelitian yang menyoroti kesalahan berbahasa dan ejaan dalam cerpen siswa SMP, yang memperlihatkan masih dominannya kesalahan huruf kapital, afiksasi, kata depan, dan tanda baca (Tanjung & Yuhdi, 2024; Ambar dkk, 2021). Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa cerpen siswa merupakan lahan yang kaya bukan hanya untuk analisis bentuk bahasa, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana siswa menggunakan tindak tutur untuk mengungkapkan gagasan, emosi, dan pengalaman.

Dengan demikian, penelitian “Analisis Tindak Tutur dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX” mengisi celah antara dua rumpun kajian: pertama, kajian tindak tutur pada cerpen karya pengarang dewasa yang berorientasi teoritis-pragmatis; kedua, analisis cerpen karya siswa yang berorientasi pada struktur, kebahasaan, dan kesalahan berbahasa (Dakhi, 2025; Sari, 2022; Kartika dkk, 2023; Ratnasari dkk, 2023; Sari dkk, 2022; Pratiwi dkk, 2025; Ambar dkk, 2021). Penelitian ini berpotensi memberi kontribusi ganda: secara teoretis memperkaya pemahaman tentang realisasi tindak tutur dalam teks yang ditulis remaja, dan secara pedagogis memberikan gambaran bagaimana siswa memanfaatkan tindak tutur dalam tulisan naratif sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pembelajaran menulis cerpen dan pembelajaran pragmatik di SMP.

2. Ontologi Tindak Tutur dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX

Ontologi berkaitan dengan hakikat keberadaan suatu objek kajian. Dalam konteks tindak tutur, ontologi menjelaskan apa yang “ada” ketika seseorang bertutur: bukan hanya rangkaian kata, tetapi juga tindakan sosial yang memiliki maksud, daya, dan akibat tertentu. Filsafat bahasa menekankan bahwa makna lahir dari relasi antara simbol linguistik, konsep dalam pikiran, dan realitas sosial yang melingkupinya; makna bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi konteks budaya, sosial, dan historis pemakainya (Muhammad, 2025; Warami, 2018). Dengan demikian, secara ontologis, bahasa dalam cerpen bukan sekadar medium estetis, melainkan ruang tindakan yang di dalamnya tokoh melakukan berbagai tindakan sosial melalui tuturannya.

Teori tindak tutur yang dirumuskan Austin dan dikembangkan Searle memandang setiap tuturan minimal mengandung tiga lapis tindakan: tindak lokusi (mengucapkan sesuatu secara gramatikal bermakna), tindak ilokusi (melakukan sesuatu melalui tuturan, seperti memerintah, meminta, menyatakan), dan tindak perlokusi (akibat atau efek tuturan terhadap mitra tutur) (Wahyuni dkk, 2019). Dalam analisis cerpen Indonesia, ketiga lapis ini terbukti hadir, misalnya dalam cerpen “Laki-laki Sejati” maupun kumpulan cerpen A.A. Navis yang menunjukkan adanya lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagai satu kesatuan tindakan komunikatif (Sari, 2022; Dakhi, 2025). Artinya, secara ontologis, setiap dialog dalam cerpen dapat dipahami sebagai entitas tindak tutur yang lengkap: ada ujaran, maksud, dan dampak.

Secara kategori, ilokusi dapat diwujudkan dalam berbagai jenis seperti asertif (menyatakan, mengeluh, menginformasikan), direktif (meminta, memerintah, menyarankan, melarang), ekspresif (memuji, mengkritik, berterima kasih), komisif (menjanjikan, berjanji), dan deklaratif (Fitriana dkk, 2024; Dara dkk, 2023; Kartika dkk, 2023). Penelitian terhadap modul, film, ceramah, dan cerpen menunjukkan ragam jenis tersebut muncul dengan frekuensi berbeda; misalnya asertif dan direktif sering

mendominasi karena fungsinya yang kuat dalam menyatakan pendapat dan mengarahkan tindakan (Pawestri dkk, 2025; Fitriana dkk, 2024; Kartika dkk, 2023). Ontologisnya, jenis-jenis ini menunjukkan bahwa realitas tuturan dalam teks sastra terdiri dari beragam modus tindakan sosial yang dikonstruksi melalui dialog antar tokoh.

Dalam cerpen karya siswa kelas XI, tindak tutur hadir sebagai konstruksi realitas sosial yang mereka pahami dan representasikan. Penelitian tentang interaksi kelas menunjukkan bahwa tuturan siswa dan guru pada dasarnya tersusun atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, misalnya ketika siswa mematuhi, menolak, atau merespons ajakan guru (Nurfaizah dkk, 2023; Wahyuni dkk, 2019). Ketika pengalaman komunikatif itu dibawa ke dalam penulisan cerpen, dialog tokoh menjadi representasi dunia sosial remaja: relasi kuasa (misalnya perintah dan larangan), relasi emosional (pujian, keluhan, kritik), dan relasi pengetahuan (informasi, penjelasan) (Sari, 2022; Nurfaizah dkk, 2023; Konteks dkk, 2024). Dengan demikian, ontologi tindak tutur dalam cerpen siswa mencakup: (1) tuturan sebagai struktur linguistik, (2) sebagai tindakan sosial bermaksud, dan (3) sebagai cerminan realitas sosial-psikologis remaja yang diimajinasikan dalam teks sastra.

Dimensi Makna dan Konteks dalam Ontologi Tindak Tutur Cerpen

Pragmatik menempatkan konteks sebagai unsur pokok yang menentukan makna tindak tutur; bahasa dipahami melalui hubungan dengan situasi tutur, peran penutur-mitra tutur, tujuan komunikasi, dan implikatur yang terkandung (Suryawin dkk, 2022). Analisis cerpen “Gubrak!” maupun cerpen-cerpen lain menunjukkan bahwa untuk menangkap makna tindak tutur tokoh, peneliti harus memperhatikan konteks wacana dan nilai-nilai yang diangkat, bukan hanya bentuk kalimat (Konteks dkk, 2024; Sari, 2022). Dari sudut pandang ontologis, hal ini berarti eksistensi tindak tutur dalam cerpen selalu bersifat kontekstual: tuturan baru “menjadi” tindakan (memerintah, menyindir, menasihati) ketika dihubungkan dengan situasi, relasi, dan latar cerita.

Khusus pada cerpen karya siswa, konteks yang dikonstruksi biasanya bersumber dari pengalaman keseharian sekolah, keluarga, dan pergaulan sebaya. Penelitian pragmatik di kelas SMP/SMA menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, banyak muncul tindak direktif (meminta, bertanya, memerintah) dan asertif (menyatakan, menjelaskan, mengeluh) yang membentuk pola komunikasi khas remaja (Nurfaizah dkk, 2023; Qurniadewi, 2020; Swari, 2025). Ketika pola tersebut dimasukkan ke dalam cerpen, ontologi tindak tutur tokoh remaja mencerminkan sekaligus membentuk cara mereka memahami dunia: siapa berhak memerintah, bagaimana cara menolak, bagaimana mengekspresikan emosi secara santun atau konflik (Sudiartini, 2025; Nurfaizah dkk, 2023; Wahyuni dkk, 2019). Dengan demikian, landasan teoritis ontologi tindak tutur dalam cerpen siswa menegaskan bahwa dialog dalam teks tidak hanya “mewakili” percakapan, tetapi merupakan jaringan tindakan sosial yang merekam dan mengonstruksi pengalaman berbahasa remaja dalam bingkai sastra.

Klasifikasi Tindak Tutur sebagai Dasar Analisis Cerpen Siswa

Sebagai kerangka kerja praktis, klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle yang telah banyak diadaptasi pada penelitian cerpen dan teks fiksi lain dapat dijadikan dasar menganalisis cerpen karya siswa. Dalam kumpulan cerpen Ahmad Tohari, misalnya, ditemukan dominasi ilokusi asertif dan direktif yang berfungsi menyatakan, memberitahu, dan memerintah, dengan variasi maksud seperti memuji, melarang, mengkritik, atau menyarankan (Kartika dkk, 2023). Analisis terhadap narasi dan cerpen dalam buku ajar SMP juga mengungkap adanya tindak performatif dan direktif yang menunjukkan bahwa teks sastra sekolah kaya akan tindakan mengajak, memerintah, dan menasihati (Afifah dkk, 2024; Wahyuni dkk, 2019).

Kerangka ini dapat langsung diterapkan pada cerpen karya siswa: setiap tuturan tokoh diidentifikasi lokusi- ilokusi-perlokusi, lalu diklasifikasikan ke dalam kategori asertif, direktif, ekspresif, komisif, atau deklaratif beserta fungsi komunikatifnya. Secara

ontologis, klasifikasi tersebut menegaskan bahwa “dunia” cerpen siswa tersusun dari jenis-jenis tindakan tutur tertentu yang dominan, misalnya dunia yang penuh perintah dan larangan, atau dunia yang penuh keluhan dan kritik yang pada gilirannya merefleksikan cara pandang dan pengalaman sosial mereka sebagai remaja (Sari, 2022; Fitriana dkk, 2024; Konteks dkk, 2024; Kartika dkk, 2023).

3. Epistemologi Tindak Tutur dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX

Landasan epistemologis kajian tindak tutur berangkat dari pandangan bahwa bahasa bukan hanya sarana menggambarkan realitas, melainkan tindakan sosial yang menciptakan realitas dan makna dalam konteks tertentu. Teori tindak tutur yang dirintis Austin dan dikembangkan Searle menempatkan setiap ujaran sebagai tindakan yang memiliki dimensi lokusional (apa yang diucapkan), ilokusional (apa yang dilakukan melalui ucapan; misalnya memerintah, menjanjikan, meminta maaf), dan perlokusional (dampak pada pendengar) (Ibodullayevna, 2025; Allington, 2021). Dalam teks sastra, termasuk cerpen, ujaran tokoh dan narator dipahami sebagai tindakan komunikatif yang bekerja dalam jaringan konvensi sosial, budaya, dan sastra yang melandasi produksi sekaligus pemahaman makna (Petrey, 1991; Allington, 2021). Dengan demikian, pengetahuan tentang makna cerpen—secara epistemologis—dibangun melalui penelusuran bagaimana tindak tutur berfungsi dalam konteks naratif dan budaya yang melingkupinya (Altikriti, 2011; Petrey, 1991).

Pada tataran epistemologi pragmatik-sastra, cerpen dipandang sebagai wacana yang memuat berbagai kelas tindak tutur: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang secara kolektif membangun alur, karakter, konflik, dan pesan moral (Ibodullayevna, 2025; Yanwar, 2020; Miller, 2022). Penelitian terhadap cerpen O. Henry maupun teks naratif lain menunjukkan bahwa variasi jenis dan frekuensi tindak tutur berkorelasi dengan tema, gaya, dan strategi komunikatif pengarang (Altikriti, 2011; Yanwar, 2020). Dalam cerpen anak dan remaja, tindak tutur direktif (menasihati, mengingatkan,

meminta) cenderung menonjol dan terkait kuat dengan penyampaian nilai moral serta pembentukan sikap pembaca muda (Mukaromah dkk, 2025; Tarihoran dkk, 2025; Heidari dkk, 2020). Epistemologi tindak tutur dalam cerpen siswa SMP, karenanya, menempatkan cerpen sebagai medan tempat siswa “belajar melakukan sesuatu dengan kata-kata”: mengelola janji, penolakan, kritik, pujian, dan ekspresi emosi melalui bahasa naratif (Mukaromah dkk, 2025; Tarihoran dkk, 2025; Yanwar, 2020).

Dalam konteks pedagogis SMP, teori tindak tutur memberi kerangka untuk memahami bagaimana cerpen dapat dijadikan sarana pengembangan literasi pragmatik dan kemampuan menulis. Analisis tindak tutur dalam cerpen terbukti bermanfaat untuk mengaitkan pembacaan sastra dengan keterampilan berbahasa lain, seperti berbicara dan menulis, serta untuk mengembangkan kesadaran metabahasa siswa tentang fungsi-fungsi ujaran (meminta, menolak, berterima kasih, dan sebagainya) (Yanwar, 2020; Heidari dkk, 2020; Nawaz dkk, 2013). Pengembangan bahan ajar dan media berbasis cerpen serta e-book yang secara sadar dirancang dengan beragam tindak tutur menunjukkan bahwa pemahaman fungsi ilokusioner meningkatkan pemahaman cerita, penangkapan pesan moral, dan kemampuan siswa memproduksi dialog yang komunikatif (Mukaromah dkk, 2025; Tarihoran dkk, 2025; Firdaus & Ristiani, 2025). Dengan demikian, secara epistemologis, tindak tutur menjadi pintu masuk untuk mengetahui bagaimana siswa membangun, menegosiasikan, dan menyampaikan pengetahuan, nilai, dan pengalaman melalui cerpen yang mereka tulis.

4. Aksiologi Tindak Tutur dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX

Aksiologi secara umum dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji nilai dan kegunaan suatu pengetahuan atau kegiatan. Dalam konteks tindak tutur dalam cerpen, aksiologi menyoroti untuk apa tindak tutur itu digunakan, nilai apa yang dibawanya (moral, sosial, religius, pendidikan karakter), dan implikasinya bagi pembaca maupun pembelajaran bahasa-sastra

di sekolah. Cerpen sebagai prosa fiksi singkat tidak hanya dibangun oleh alur, tokoh, dan latar, tetapi juga oleh tuturan tokoh-tokohnya yang mengandung berbagai jenis tindak tutur dan nilai kehidupan yang dapat dipelajari siswa (Ratnasari dkk, 2023; Kartika dkk, 2023; Rismawati dkk, 2022; Martiana & Thahar, 2020).

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur mencakup lokusi (apa yang diucapkan secara literal), ilokusi (maksud tuturan), dan perlokusi (dampak tuturan pada mitra tutur) (Konteks dkk, 2024; Dakhi, 2025; Nurfaizah dkk, 2023). Analisis cerpen “Gubrak!” misalnya menunjukkan keberadaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang memuat makna implisit dan pesan karakter yang dapat diapresiasi pembaca (Konteks dkk, 2024). Demikian pula pada kumpulan cerpen lain ditemukan tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dengan maksud menyatakan, memerintah, menyarankan, mengkritik, hingga mengungkapkan kepedulian (Ratnasari dkk, 2023; Kartika dkk, 2023; Dakhi, 2025). Dari sudut aksiologi, ragam tindak tutur ini berfungsi bukan sekadar membangun konflik dan alur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tertentu melalui efek ilokusi dan perlokusi terhadap pembaca.

Penelitian tindak tutur dalam cerpen menunjukkan bahwa bentuk-bentuk seperti tindak tutur direktif (memerintah, menasihati, meminta, menyarankan, mengkritik) berperan penting menciptakan nuansa naratif, membangun karakter tokoh, alur, konflik, dan tema, serta menghindari kesalahpahaman makna (Ratnasari dkk, 2023; Kartika dkk, 2023). Nilai aksilogisnya tampak ketika tuturan tersebut mengarahkan pembaca pada sikap tertentu, misalnya menghargai orang lain, menghindari konflik, atau menumbuhkan empati sosial (Konteks dkk, 2024; Ratnasari dkk, 2023; Rismawati dkk, 2022; Sani & Septiana, 2025). Di sisi lain, pemahaman fungsi ilokusi yang dominan—misalnya asertif yang menyatakan dan memberitahu, serta direktif yang memerintah—membantu guru dan siswa membaca cerpen bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pembinaan bahasa dan karakter (Kartika dkk, 2023; Rismawati dkk, 2022; Novita

dkk, 2020).

Cerpen karya siswa kelas XI juga mengandung nilai sosial dan karakter yang kuat, seperti religiusitas, kepedulian sosial, persahabatan, dan semangat pantang menyerah (Rismawati dkk, 2022; Purnani & Azizah, 2024; Sani & Septiana, 2025). Studi mimetik dan sosiologi sastra terhadap cerpen menunjukkan bahwa tuturan tokoh merefleksikan realitas sosial: ketidakadilan, kemiskinan, konflik kepercayaan, hingga dinamika kehidupan pesantren dan masa pandemi (Rismawati dkk, 2022; Purnani & Azizah, 2024; Maemunah dkk, 2024; H.W., 2021). Dari sudut aksiologi tindak tutur, hal ini berarti ujaran tokoh tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi berfungsi sebagai medium internalisasi nilai kepada pembaca, terutama siswa, yang diharapkan meneladani nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Rismawati dkk, 2022; Maemunah dkk, 2024; Sani & Septiana, 2025).

Dalam pembelajaran, tindak tutur dalam cerpen dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih pemahaman makna implisit, kesantunan berbahasa, serta kemampuan menulis cerpen siswa sendiri (Kartika dkk, 2023; Nurfaizah dkk, 2023; Novita dkk, 2020). Analisis tindak tutur pada cerpen yang dijadikan bahan ajar terbukti dapat meningkatkan apresiasi sastra dan membantu guru menyiapkan materi yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter di SMP/SMA (Konteks dkk, 2024; Kartika dkk, 2023; Rismawati dkk, 2022; Martiana & Thahar, 2020; Novita dkk, 2020). Dengan demikian, landasan teori aksiologi tindak tutur dalam cerpen karya siswa menempatkan tindak tutur sebagai unsur bahasa yang sarat nilai, berfungsi membangun struktur fiksi sekaligus mendukung pengembangan moral, sosial, religius, dan kompetensi berbahasa peserta didik.

B. Kerangka Teori

1. Tindak Tutur dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX

Secara pragmatik, tindak tutur dipahami sebagai tindakan yang diwujudkan melalui tuturan, bukan sekadar rangkaian

kalimat secara gramatikal. Tindak tutur mencakup apa yang dikatakan, maksud yang ingin dicapai, dan dampak yang ditimbulkan pada mitra tutur dalam konteks tertentu (Suryawin dkk, 2022; Iriantini, 2025). Dalam cerpen karya siswa SMP kelas XI, dialog antartokoh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan sosial (meminta, menolak, memuji, menasihati) yang membentuk alur, konflik, dan karakter tokoh (Ratnasari dkk, 2023). Dengan demikian, hakikat tindak tutur dalam cerpen siswa adalah hubungan erat antara bentuk bahasa, konteks, dan fungsi komunikatifnya.

Teori klasik Austin dan Searle membedakan tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tuturan yang semata-mata menyampaikan informasi atau pertanyaan tanpa tendensi lain, misalnya sekadar pemberitahuan atau penjelasan (Saputri & Nugraheni, 2020; Rimadona dkk, 2025). Tindak ilokusi berkaitan dengan maksud penutur (menyuruh, meminta, menyarankan, memuji, berjanji, melarang) yang secara langsung mengarahkan mitra tutur untuk memahami sikap atau kehendak penutur (Syahri & Emidar, 2020; Kartika dkk, 2023; Ratnasari dkk, 2023). Tindak perlokusi menekankan efek yang timbul pada mitra tutur, seperti patuh, tersinggung, termotivasi, atau berubah sikap setelah menerima tuturan (Saputri & Nugraheni, 2020; Rimadona dkk, 2025). Ketiga jenis tindak tutur ini dapat dianalisis dalam dialog cerpen siswa untuk melihat kedalaman penghayatan mereka terhadap situasi komunikatif.

Dalam genre cerpen, berbagai jenis tindak tutur ilokusi muncul dan memainkan peran penting dalam membangun nuansa naratif. Penelitian terhadap cerpen dan karya fiksi lain menunjukkan dominasi tindak tutur direktif (memerintah, meminta, mengajak, menasihati, melarang, mengkritik) serta ekspresif (memuji, mengeluh, mengucapkan terima kasih, menyatakan kecewa) yang berfungsi menggambarkan karakter dan relasi sosial tokoh (Hapsari & Tiani, 2025; Rahmawati, 2021; Kartika dkk, 2023; Ratnasari dkk, 2023). Kumpulan cerpen Roket Tase misalnya, banyak memanfaatkan tindak tutur direktif untuk memperkuat konflik dan tema cerita (Ratnasari dkk, 2023). Hal

serupa dapat menjadi acuan ketika menganalisis cerpen siswa: bagaimana mereka menggunakan perintah, ajakan, kritik, atau nasihat untuk menggerakkan alur dan memunculkan ketegangan.

Penelitian tindak tutur pada cerpen dan media lain juga menegaskan bahwa konteks (setting, relasi penutur–mitra tutur, status sosial, budaya) sangat menentukan penafsiran makna tuturan (Konteks dkk, 2024; Suryawin dkk, 2022; Ratnasari dkk, 2023). Dalam cerpen siswa SMP kelas XI, konteks yang sering muncul adalah situasi sekolah, keluarga, dan pergaulan sebaya. Pilihan tindak tutur dalam dialog tokoh akan merefleksikan pemahaman siswa terhadap kesopanan, kekuasaan, kedekatan emosional, dan norma sosial. Kajian tindak tutur kesantunan di kelas XI SMA menunjukkan bahwa pematuhan maksim kesantunan berkaitan dengan bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang menjaga keharmonisan interaksi (Badelah dkk, 2019; Nurfaizah dkk, 2023). Kerangka ini relevan digunakan untuk menilai apakah tokoh-tokoh dalam cerpen siswa bertutur secara santun atau justru menampilkan konflik verbal.

Dari sisi pendidikan bahasa, tindak tutur dalam cerpen dapat dijadikan sarana pembelajaran pragmatik dan apresiasi sastra. Analisis tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin telah diimplementasikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX untuk melatih siswa memahami maksud tersirat dan fungsi tuturan (Kartika dkk, 2023). Demikian pula, analisis tindak tutur direktif dalam cerpen dan film dimanfaatkan dalam pembelajaran kelas XI SMA untuk melatih sensitivitas siswa terhadap makna dan strategi berbahasa (Kurnia & Yuhdi, 2022; Ratnasari dkk, 2023). Dengan landasan tersebut, cerpen karya siswa SMP kelas XI dapat diposisikan sebagai objek sekaligus media: siswa belajar menulis dialog yang fungsional secara pragmatik, kemudian menganalisis sendiri jenis dan fungsi tindak tutur yang mereka gunakan.

2. Tindak Lokusi dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX

Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi dipahami sebagai tindakan mengucapkan satu tuturan apa adanya, sebatas menyatakan, bertanya, atau memerintah sesuai bentuk

linguistiknya, tanpa dilihat dulu tujuan sosial-pragmatik yang lebih jauh. Tindak lokusi berfokus pada “apa yang diucapkan” (konten proposisional) dan struktur kalimat, bukan pada daya mengubah sikap atau tindakan mitra tutur. Dalam pembelajaran, lokusi tampak sebagai tuturan yang sekadar menyampaikan informasi atau pertanyaan tanpa tendensi memengaruhi lawan tutur secara khusus (Widyaningrum & Hasanudin, 2019; Saputri & Nugraheni, 2020).

Sejumlah penelitian pragmatik di kelas menunjukkan bahwa tindak lokusi cenderung mudah diidentifikasi karena bisa dipahami tanpa konteks luas dan biasanya tidak bermaksud memengaruhi mitra tutur. Pamungkas (dalam Widyaningrum & Hasanudin) menegaskan bahwa lokusi adalah tuturan tanpa tendensi memengaruhi mitra tutur dan karenanya relatif netral secara pragmatik (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Penelitian di pembelajaran tematik SD menemukan bahwa lokusi siswa umumnya muncul dalam bentuk kalimat berita dan tanya yang berfungsi menginformasikan atau menanyakan sesuatu, misalnya bertanya tugas atau menyatakan sudah mengerjakan pekerjaan rumah (Widyaningrum & Hasanudin, 2019; Saputri & Nugraheni, 2020).

Dalam cerpen, tindak lokusi hadir terutama pada kalimat-kalimat naratif dan dialog literal: pernyataan, pertanyaan, dan perintah yang dibaca apa adanya. Analisis lokusi pada teks naratif historis menunjukkan tiga bentuk utama: pernyataan, perintah, dan pertanyaan, dengan pernyataan sebagai bentuk yang paling dominan (Aufa dkk, 2024). Hal ini sejalan dengan kecenderungan cerpen siswa yang sarat kalimat naratif deskriptif dan dialog sederhana untuk menggerakkan alur dan memaparkan informasi tentang tokoh, latar, serta peristiwa (Aisyah & Abdurrahman, 2019; R dkk, 2024).

Cerpen karya siswa SMP/SMA umumnya menampilkan bahasa yang langsung, sederhana, dan berfokus pada penyampaian cerita. Dalam konteks ini, tindak lokusi menjadi dasar pembangun wacana: narasi berupa paparan kejadian, deskripsi tokoh dan latar, serta dialog literal antartokoh.

Penelitian tentang cerpen siswa menunjukkan bahwa bahasa dalam cerpen memuat berbagai kalimat naratif dan dialog sehingga struktur kalimat (subjek–predikat–objek/keterangan) dan kejelasan informasi menjadi penting agar gagasan cerita tersampaikan utuh (Stefany dkk, 2024; Cleopatra dkk, 2023). Dengan demikian, lokusi dalam cerpen siswa dapat dipahami sebagai realisasi fungsi dasar bahasa untuk menginformasikan dan menceritakan secara eksplisit, sebelum dianalisis lebih jauh ke arah daya ilokusi (maksud) dan efek perlokusi (dampak) tuturan.

Penelitian tindak tutur di kelas menunjukkan bahwa bentuk lokusi yang paling sering muncul ialah kalimat berita dan tanya yang menginformasikan, menyatakan, atau menanyakan sesuatu (Widyaningrum & Hasanudin, 2019; Saputri & Nugraheni, 2020). Dalam cerpen siswa, bentuk-bentuk ini biasanya tampak pada: (1) narasi pencerita yang menjelaskan kejadian; (2) deskripsi perasaan atau kondisi tokoh yang diungkapkan secara langsung; dan (3) dialog yang hanya bertanya atau menjawab tanpa nada sindiran, ancaman, atau permohonan tersembunyi. Kajian lokusi pada teks novel sejarah dalam buku ajar juga memperlihatkan dominasi tindak tutur pernyataan, diikuti perintah dan pertanyaan, sebagai pola umum penggunaan lokusi dalam wacana naratif (Aufa dkk, 2024).

Secara fungsional, lokusi dalam cerpen siswa menopang pengembangan unsur intrinsik: alur, tokoh, dan latar. Penelitian cerpen siswa SMA menunjukkan bahwa alur dan penokohan dibangun melalui rangkaian peristiwa dan tindakan tokoh yang diekspresikan lewat kalimat-kalimat naratif dan dialog yang relatif eksplisit (Aisyah & Abdurrahman, 2019; R dkk, 2024). Karena itu, kemampuan menulis lokusi yang jelas, efektif, dan padu menjadi syarat penting bagi keterbacaan cerpen. Penelitian pembelajaran menulis cerpen di SMP menegaskan bahwa kalimat yang jelas dan komunikatif membuat pembaca mudah memahami cerita dan nilai-nilai yang dikandungnya (Cleopatra dkk, 2023; Yanda & Ramadhanti, 2019).

Berdasarkan landasan pragmatik dan temuan empiris di atas, analisis tindak lokusi dalam cerpen karya siswa dapat diarahkan pada pemetaan: (1) bentuk lokusi (pernyataan, pertanyaan, perintah) dalam narasi dan dialog; (2) fungsi informatifnya terhadap pengembangan alur, tokoh, dan latar; serta (3) sejauh mana lokusi itu berdiri sebagai pernyataan literal atau mulai memuat potensi daya ilokusi dan perlokusi. Dengan menempatkan lokusi sebagai lapis dasar tuturan, guru dan peneliti dapat menilai ketepatan dan kejelasan kalimat cerpen siswa sebelum melangkah pada analisis ilokusi (maksud) dan perlokusi (dampak) yang lebih kompleks (Widyaningrum & Hasanudin, 2019; Saputri & Nugraheni, 2020; Aufa dkk, 2024)

Tabel 1 Klasifikasi Tindak Lokusi

Klasifikasi lokusi	Contoh indikator dalam cerpen siswa	Fungsi dalam analisis
Jenis kalimat	Deklaratif, interogatif, imperatif	Dasar bentuk tuturan
Deiksis persona	aku, kamu, dia, mereka	Rujukan penutur/peserta
Deiksis tempat & waktu	di sini, di sana, kini, esok	Penanda konteks cerita
Lokusi naratif vs dialogis	Narasi pengarang vs dialog tokoh	Pola penyajian cerita

3. Tindak Ilokusi dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX

Tindak ilokusi merupakan salah satu tindak tutur dalam kajian pragmatik yang menekankan “tindakan yang dilakukan melalui ujaran”. Dalam kerangka Austin dan Searle, tindak ilokusi dipahami sebagai perbuatan berbahasa yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi sekaligus melakukan sesuatu, misalnya memerintah, menjanjikan, mengungkapkan perasaan, atau menyatakan suatu fakta dengan sikap tertentu (Oktiawalia dkk, 2022; Halid & Juniati, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, tindak ilokusi menjadi penting karena membantu peserta didik memahami bahwa bahasa tidak sekadar rangkaian kalimat secara gramatikal, melainkan sarana untuk bertindak dalam situasi sosial yang nyata (Halid & Juniati, 2024; Saputri & Nugraheni, 2020).

Menurut klasifikasi Searle, tindak ilokusi dibagi menjadi lima kategori utama, yakni representatif/asertif, direktif,

ekspresif, komisif, dan deklaratif (Halid & Juniati, 2024; Oktiawalia dkk, 2022). Tindak representatif/asertif digunakan untuk menyatakan, melaporkan, atau menjelaskan suatu keadaan; direktif untuk meminta, memerintah, atau menyarankan; ekspresif untuk mengungkapkan sikap atau perasaan (pujian, kritik, rasa syukur); komisif untuk berjanji atau bertekad; dan deklaratif untuk mengubah status atau situasi sosial melalui ujaran (misalnya memutuskan, melarang secara resmi) (Halid & Juniati, 2024; Ilman dkk, 2025; Oktiawalia dkk, 2022). Penelitian pada cerpen dan film menunjukkan bahwa kelima jenis tindak ilokusi ini muncul dengan frekuensi berbeda-beda, dengan kecenderungan dominan pada jenis direktif dan representatif/asertif (Kartika dkk, 2023; Oktiawalia dkk, 2022; Nfn, 2019).

Dalam teks sastra, khususnya cerpen, tindak ilokusi hadir terutama melalui dialog antartokoh maupun narasi yang bersifat tuturan. Analisis terhadap kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” misalnya menunjukkan bahwa tuturan tokoh dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis ilokusi Searle dan masing-masing berfungsi membangun alur, karakter, dan tema (Kartika dkk, 2023). Demikian pula dalam kumpulan cerpen “Galuh Pasar Terapung” ditemukan representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang memperkaya dinamika komunikasi antartokoh (Nfn, 2019). Hal ini menegaskan bahwa cerpen merupakan lahan subur untuk mengkaji tindak ilokusi sebagai unsur pragmatik dalam karya sastra.

Tindak Ilokusi dan Cerpen Karya Siswa SMP

Pada level pendidikan dasar dan menengah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindak ilokusi juga banyak muncul dalam tuturan guru dan siswa maupun produk bahasa siswa, seperti dialog, tugas tulis, dan karya kreatif (Halid & Juniati, 2024; Halimah & Rosita, 2019; Saputri & Nugraheni, 2020). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru memanfaatkan tindak ilokusi representatif untuk menjelaskan, direktif untuk mengarahkan dan memerintah, ekspresif untuk memberi apresiasi, komisif untuk menyatakan janji, dan

deklaratif untuk menetapkan aturan kelas (Halid & Juniati, 2024; Ilman dkk, 2025). Studi lain pada komunikasi siswa di WhatsApp kelas menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan tindak ilokusi asertif, direktif, dan ekspresif untuk menginformasikan, mempengaruhi, memuji, dan mengapresiasi mitra tutur (Saputri & Nugraheni, 2020). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berilokusi sudah terbentuk sejak sekolah dasar dan semakin kompleks di jenjang lebih tinggi.

Cerpen karya siswa SMP kelas IX merupakan bentuk ekspresi berbahasa yang memadukan kompetensi linguistik, sastra, dan pragmatik. Pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis inkuiri untuk siswa kelas IX terbukti layak dan efektif membantu peserta didik mengembangkan cerpen secara terstruktur, baik dari segi unsur intrinsik maupun kebahasaan (Chandra, 2020). Dalam proses itu, dialog yang ditulis siswa memuat ragam tindak ilokusi, misalnya perintah, larangan, ajakan, janji, dan ungkapan emosi, yang berfungsi menggerakkan konflik dan membangun karakter tokoh. Penelitian kesalahan berbahasa pada cerpen siswa SMP menunjukkan bahwa siswa cenderung fokus pada isi cerita sehingga aspek kaidah (ejaan, tanda baca) sering diabaikan (Ambar dkk, 2021). Namun dari sudut pandang pragmatik, struktur dialog dalam cerpen tetap dapat dianalisis jenis dan fungsi ilokusinya meskipun terdapat kekeliruan formal.

Dengan demikian, secara teoretis, hakikat tindak ilokusi dalam cerpen karya siswa SMP kelas IX dapat dipahami sebagai tindakan komunikatif yang dilakukan tokoh melalui tuturan (ditulis oleh siswa) untuk mencapai tujuan tertentu dalam alur cerita, sesuai konteks situasi yang dibayangkan penulis muda tersebut. Cerpen siswa menjadi medium latihan bagi peserta didik untuk: (1) menyadari hubungan antara bentuk ujaran dan maksud; (2) melatih kepekaan terhadap konteks; dan (3) mengembangkan kemampuan menggunakan berbagai jenis ilokusi secara tepat untuk membangun konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita (Kartika dkk, 2023; Saputri & Nugraheni,

2020; Oktiawalia dkk, 2022; Chandra, 2020). Landasan ini menguatkan relevansi analisis tindak ilokusi pada cerpen karya siswa sebagai bagian dari pengembangan kompetensi pragmatik dan apresiasi sastra di SMP.

Klasifikasi Tindak Ilokusi pada Cerpen dan Relevansinya untuk Siswa SMP

Penelitian tindak ilokusi dalam berbagai media (cerpen, drama, film, teks anekdot, dan video pembelajaran) konsisten menunjukkan bahwa klasifikasi Searle dapat diterapkan lintas genre dan berdaya jelaskan tinggi (Kartika dkk, 2023; Konteks dkk, 2024; Ilman dkk, 2025; Fitriana dkk, 2024; Oktiawalia dkk, 2022). Dalam cerpen “Gubrak!” misalnya, analisis konteks wacana menemukan keberadaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang membangun amanat serta nilai karakter yang hendak disampaikan pengarang (Konteks dkk, 2024). Pada film “Mariposa”, terdapat 50 data tindak ilokusi (representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif) yang menunjukkan bagaimana dialog remaja digunakan untuk menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, mengajak, maupun berjanji (Oktiawalia dkk, 2022). Studi tentang teks anekdot dalam modul SMA juga menunjukkan dominasi tindak ilokusi asertif, diikuti direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif (Fitriana dkk, 2024). Pola serupa berpotensi besar muncul dalam cerpen siswa SMP kelas IX, terutama yang bertema kehidupan remaja, persahabatan, keluarga, dan sekolah.

Tabel 2 Jenis Tindak Ilokusi

Jenis tindak Ilokusi (Searle)	Contoh fungsi dalam cerpen remaja	Relevansi untuk cerpen siswa SMP
Representatif/asertif	Menyatakan fakta, opini, pengakuan	Menggambarkan pandangan tokoh, narasi konflik
Direktif	Memerintah, melarang, mengajak	Menunjukkan relasi kuasa, solidaritas antar tokoh
Ekspresif	Memuji, kecewa, marah, bersyukur	Mengekspresikan emosi remaja, empati pembaca
Komisif	Berjanji, bertekad	Membangun karakter bertanggung jawab/ingkar janji
Deklaratif	Menetapkan keputusan/aturan	Mengubah situasi cerita (mis. putus, damai)

Dari perspektif pedagogis, analisis tindak ilokusi pada cerpen memberikan landasan teoretis bagi guru untuk mengintegrasikan kajian pragmatik ke dalam pembelajaran menulis dan membaca cerpen. Penelitian menunjukkan bahwa cerpen dan teks sastra lain dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/SMA karena memuat bentuk-bentuk tindak tutur yang autentik dan kontekstual (Kartika dkk, 2023; Rasa dkk, 2019; Konteks dkk, 2024). Dengan mengajak siswa mengidentifikasi jenis tindak ilokusi dalam dialog cerpen (baik karya pengarang profesional maupun karya mereka sendiri), guru dapat: (1) melatih sensitivitas siswa terhadap maksud tuturan; (2) memperkaya variasi tuturan dalam tulisan; dan (3) menghubungkan teori pragmatik dengan pengalaman berbahasa sehari-hari remaja (Halid & Juniati, 2024; Saputri & Nugraheni, 2020; Fitriana dkk, 2024; Oktiawalia dkk, 2022). Hal ini sejalan dengan pengembangan LKPD menulis cerpen berbasis inkuiri yang menekankan identifikasi unsur pembangun cerpen, diskusi, dan produksi teks secara bertahap (Chandra, 2020).

Secara keseluruhan, hakikat tindak ilokusi dalam cerpen karya siswa SMP kelas IX berakar pada teori tindak tutur (Austin–Searle), diwujudkan melalui variasi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dalam dialog tokoh, serta berfungsi membentuk alur, karakter, dan amanat. Cerpen siswa bukan hanya wadah kreativitas sastra, tetapi juga laboratorium kecil bagi pengembangan kompetensi pragmatik dan kesantunan berbahasa dalam konteks remaja.

4. Tindak Perlokusi dalam Cerpen Karya Siswa SMP Kelas IX

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur perlokusi dipahami sebagai tuturan yang menimbulkan efek tertentu pada lawan tutur, misalnya membuatnya tergerak, tersentuh, tersinggung, percaya, atau melakukan tindakan tertentu. Tindak perlokusi dibedakan dari lokusi (sekadar mengucapkan sesuatu secara gramatikal benar) dan ilokusi (tujuan sosial-tuturan, seperti memerintah, meminta, berjanji), karena fokus perlokusi adalah akibat nyata yang muncul pada pendengar atau pembaca setelah

sebuah tuturan diproduksi (Saputri & Nugraheni, 2020). Dalam komunikasi pembelajaran melalui WhatsApp, misalnya, tindak perlokusi tampak sebagai tuturan yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu, menunjukkan bahwa dimensi efek merupakan ciri utama perlokusi (Saputri & Nugraheni, 2020).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, tindak tutur, termasuk perlokusi selalu terkait dengan konteks situasi, hubungan penutur-mitra tutur, dan tujuan komunikasi. Pragmatik memandang bahwa tuturan tidak pernah netral; setiap tuturan selalu mengandung maksud dan berpotensi memengaruhi pihak lain (Saputri & Nugraheni, 2020). Oleh karena itu, ketika siswa menulis cerpen, dialog antartokoh bukan sekadar rangkaian kalimat, melainkan serangkaian tindak tutur yang dapat menggerakkan emosi, pikiran, dan tindakan pembaca. Cerpen karya siswa menjadi wahana yang baik untuk melihat bagaimana remaja kelas IX menggunakan bahasa untuk mempengaruhi dan menggugah melalui efek perlokusiner.

Penelitian tindak tutur pada ranah pendidikan menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan berbagai bentuk tindak tutur, termasuk perlokusi, dengan maksud memengaruhi, menginformasikan, memuji, dan mengapresiasi (Saputri & Nugraheni, 2020). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman terhadap tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) juga telah dikaji pada proses pembelajaran langsung di kelas maupun dalam wacana tulis, sehingga memberikan landasan bahwa analisis tindak tutur relevan diterapkan pada teks sastra, termasuk cerpen (Kartika dkk, 2023; Saputri & Nugraheni, 2020). Analisis tindak tutur ilokusi pada kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” misalnya menunjukkan bagaimana tuturan tokoh direalisasikan dalam bentuk asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang secara potensial menimbulkan efek perlokusi pada pembaca (Kartika dkk, 2023).

Dalam cerpen karya siswa SMP kelas IX, tindak perlokusi tampak pada bagaimana tokoh, konflik, dan dialog disusun sehingga menimbulkan simpati, empati, penolakan, atau dorongan sikap tertentu pada pembaca. Kajian tokoh dan

penokohan dalam cerpen siswa menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang dihadirkan umumnya berupa tokoh protagonis, tokoh tambahan, tokoh sederhana, dan statis (Aisyah & Abdurrahman, 2019). Karakter yang relatif sederhana dan cenderung protagonis ini membuka peluang kuat bagi terbentuknya efek perlokusi berupa peneladanan, rasa kasihan, atau motivasi pada pembaca, karena pembaca mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh yang “baik” dan tidak terlalu kompleks (Aisyah & Abdurrahman, 2019).

Cerpen siswa juga sering mengandung nilai moral, religius, dan karakter, yang dirancang untuk menjadi pelajaran bagi pembaca (Cleopatra dkk, 2023). Ketika alur, diksi, dan penokohan dipadukan dengan baik, cerpen mampu menumbuhkan efek perlokusi berupa kesadaran nilai, motivasi, dan perubahan sikap (Cleopatra dkk, 2023). Dalam kerangka landasan teori, dapat ditegaskan bahwa tindak perlokusi dalam cerpen karya siswa SMP kelas IX adalah penggunaan tuturan (baik berupa dialog maupun narasi) yang secara sengaja atau tidak sengaja menimbulkan efek tertentu pada pembaca, baik kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), maupun konatif (tindakan). Dengan demikian, analisis tindak perlokusi pada cerpen siswa menempatkan cerpen bukan hanya sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai praktik komunikasi pragmatik yang mengandung daya pengaruh terhadap pembaca.

Tabel 3 Aspek Teoretis Tindak Perlokusi

Aspek Teoretis	Penjelasan Singkat	Relevansi untuk Cerpen Siswa Kelas IX
Definisi perlokusi	Tuturan yang menimbulkan efek pada mitra tutur	Dialog/narasi yang membuat pembaca terharu, termotivasi, atau bertindak
Hubungan dengan lokusi– ilokusi	Perlokusi muncul setelah ada ujaran (lokusi) dan maksud (ilokusi)	Perintah, pujian, atau keluhan tokoh yang kemudian memengaruhi pembaca
Konteks pendidikan	Tuturan siswa dapat memengaruhi, menginformasikan, memuji, mengapresiasi	Cerpen menjadi sarana siswa melatih kemampuan memengaruhi lewat bahasa
Tokoh dan penokohan	Tokoh protagonis, sederhana, dan statis dominan	Memudahkan efek perlokusi berupa peneladanan dan empati pembaca